

# Sejarah Masa Lalu

## Merupakan Mutiara

"YOGYAKARTA adalah kasur tua!", ejek seniman Rendra. Namun berbahagialah sesungguhnya kota ini, karena dalam kasur yang tua itu, sejarah masa lampau sebenarnya bisa dinikmati. Dan hal itu, bukan tidak ada artinya dalam perjalanan waktu-waktu yang akan datang. Di kota ini, dalam daftar Barahmus-DIY (Badan Musyawarah Musea), terdapat 13 museum, tempat-tempat bersejarah, monumen. Sebuah jumlah, yang untuk Indonesia, baru bisa disaingi oleh Jakarta. Tapi bagaimana sesungguhnya museum-museum yang ada di kota ini? KRM menugaskan *Sunardian Wirodono* untuk menyelidik sebagian diantaranya.

SEORANG bocah kecil, dalam seragam sekolahnya, asyik dengan makanan dalam kantung plastik yang dibawanya. Dengan mulut yang sibuk mengunyah makanan, ia menatap lukisan di balik kaca. Sebuah gambar tokoh wayang Anoman yang sedang menghadap Ramawijaya.

Dalam lukisan itu tertulis huruf Jawa, yang ternyata adalah sebuah tembang, syair yang bercerita tentang kebijaksanaan hidup. Tapi tahukah anak kecil itu, bahwa puluhan tahun yang lewat, *Ki Hadjar Dewantara* sembari duduk di kursi rotan serambi samping, juga suka menatap lukisan itu dan menembangkan syair yang tertulis dalam lukisan; *Lamun wani ing gampang/Wediya ing kewuh/Sabarang nora tumeka, .....*

Begitulah agaknya, jika kita hanya menghadapi hal yang gampang, dan menghindari dari hal yang sulit, tak satu pun angan-angan bakal menjadi kenyataan. Dan kebiasaannya itu, ingin ditularkannya pada generasi kemudian. Dalam keadaan sakit pada tahun 1958, sebelum pindah ke tempat yang lebih tenang di bilangan Muja-muju dari rumah tinggalnya di Jalan Taman Siswa 31 Yogya itu, *Ki Hadjar* berpesan agar rumahnya kelak diwujudkan sebagai museum.

Bukan untuk kultus-individu dari figur pendidik itu, namun seperti dikatakan oleh *Ki Hariyadi* dari Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, tak lain untuk "Bahan pelajaran yang berguna pada generasi muda dalam memahami dan kemudian mengujudkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya".

Demikianlah maksud dasar pen-

dirian Museum "Dewantara Kirti Griya", yang diresmikan *Nyi Hadjar Dewantara* waktu itu, 2 Mei 1970. Dan dalam museum yang menempati rumah pribadi *Ki Hadjar Dewantara* itu, suasana keaslian dicoba untuk ditampilkan. Ada ruang tamu dengan perabot meja-kursi asli, serambi, ruang tidur, perpustakaan pribadi *Ki Hadjar*, kamar kerja dan kamar tidur khusus pendiri Taman Siswa itu, semuanya dilengkapi dokumen-dokumen asli yang mencerminkan buah pikiran *Ki Hadjar*. "Dan yang paling mahal dalam koleksi museum ini, adalah buah pikiran *Ki Hadjar* itu sendiri", kata *Ki Suharto*, 89 tahun, kepala Dewantara Kirti Griya sejak pertama itu.

\*\*\*

Namun museum yang berdiri disamping kompleks perguruan Taman Siswa itu, sehari-harinya terasa lenggang. Menurut *Ki Suharto*, yang oleh *Ki Hadjar* diminta untuk tinggal di rumah yang sekarang dijadikan museum itu, dalam setahunnya hanya mampu mengumpulkan 18-20 ribu pengunjung.

Citra museum, yang lenggang, senyap, memang tampak di mana-mana. Museum Sono Budoyo, yang dalam bulan ini berusia 51 tahun pun, mempunyai jumlah pengunjung yang sangat terbatas. Meskipun tiket untuk masuk museum ini, sejak berdiri hingga sekarang, hanya sebesar Rp 20,- (duapuluh rupiah). Padahal menurut *Joko Sukiman*, kepala museum negeri Propinsi DIY, Sono Budoyo memiliki 50 ribu buku terbitan sebelum ang, 1.200 manuskrip bahasa Jawa. "Padahal disini sangat banyak terdapat data-data mengenai sejarah

perkembangan budaya masa lalu", katanya.

Begitu juga agaknya yang dialami oleh Museum Angkatan Udara "Dirgantara Mandala" yang terletak sekitar 8,5 km sebelah timur pusat kota Yogyakarta. Atau juga misalnya, *Sasmita Loka Pangsar Soedirman*, tak luput dari hal itu. Padahal dalam *sasmita loka* itu, yang mencontoh model "memorial house" seperti yang dipunyai Amerika dengan *Washington Memorial House*, justru pengenalan pada figur *Soedirman*, terasa lebih menggetarkan. Dalam gedung *sasmita loka* itu, kita bisa melihat secara langsung, benda-benda, catatan-catatan jendral berparuparu satu itu.

Dalam jumlah pengunjung, agaknya Museum TNI-AD "Dharma Wiratama", yang terletak di jalan Jendral Sudirman, agak lumayan. Menurut *Fatwa Suratno*, jumlah pengunjung pada tahun lalu mencapai 48.029 orang. Bagian Penerangan Museum AD yang berpangkat Letnan Satu dan berumur 30 tahun ini menjelaskan, "Dulu orang masih menyangka bahwa di sini itu markas Korem-072. Padahal kita pindah ke sini mulai bulan April 1982". Menurutnya museum "Dharma Wiratama" sendiri, semula menempati gedung di Jalan Bintaran, di kediaman jendral Sudirman yang kemudian dijadikan *sasmita loka* itu.

\*\*\*



"ORANG kita memang belum museum minded!" ujar Ki Suharto yang menjaga museum Dewantara Kirti Griya. Menurut bekas guru Taman Siswa di Kediri ini, dari 13 anggota Barahmus, hanya dua yang mendapat serbuan pengunjung. Yang pertama Kebun Binatang "Gembira Loka" dan Museum Keraton Yogyakarta. Kita masih muda, kata Ki Suharto. Dan menurutnya itu adalah hal yang wajar.

Fatwa Suratnoko, sarjana muda publisistik UGM, barangkali benar. Ia antara lain aktif mempublikasikan, lewat surat atau cara lainnya, "Dharma Wiratama" kepada masyarakat luas. Dan hasil dari usahanya itu, memang tampak. "Sekarang ini, kernet bis kota sudah tidak teriak 'Korem-Korem' lagi, tapi 'Museum-Museum!'" katanya sambil tersenyum. Menurutnya, itu adalah petunjuk bahwa museum TNI-AD Pusat itu, mulai dikenal orang.

Upaya untuk mengenalkan museum kepada masyarakat luas, antara lain pernah dijalankan oleh Barahmus-DIY, mengadakan tatap muka dengan kepala-kepala SD se DIY pada tahun 1985. Dan hasilnya konon lumayan. Paling tidak menurut Ki Suharto, "setiap liburan sekolah, museum-museum itu mendapat kunjungan dari anak-anak sekolah".

Di Yogyakarta, anggota Barahmus ada 13, yaitu; Museum Sono Budoyo, Bebadan Keraton Ngayogyakarta, Museum Perjuangan, Museum Dewantara Kirti Griya, Sasmita Loka Pangsar Jendral Sudirman, Museum Pangeran Diponegoro Sasana Wiratama, Museum Biologi UGM, Museum TNI-AD Dharma Wiratama, Museum TNI AU Dirgantara Mandala, Museum Lukis Affandi, Museum Pendidikan Islam, Kebun Binatang Gembira Loka dan yang belum dibuka sampai sekarang bebadan Keraton Pura Pakualaman.

Jumlah ini, menurut Ki Suharto merupakan keistimewaan, mengingat kota-kota lain ada yang baru saja mendirikan museum atau bahkan ada yang tidak punya sama sekali. Ki Suharto yang mengaku belajar tentang museum secara otodidak mengatakan, di negeri Belanda yang kotanya seluas Yogyakarta, ada yang mempunyai 20 sampai 25 museum.

Dilihat dari fungsi, semua sepakat, bahwa museum mempunyai peranan penting dalam masa pembangunan sekarang ini. Bahkan dengan mengunjungi museum-museum yang ada, generasi muda bisa belajar secara langsung, lewat sejarah dan bukti-bukti yang otentik.

Di museum "Dharma Wiratama", kita bisa melihat langsung mobil yang dipakai Letkol Soeharto (Presiden RI sekarang) waktu menumpas G-30-S/PKI dan perangkat lainnya. Model-model senjata yang digunakan waktu peperangan sebelum kemerdekaan maupun masa-masa sesudahnya. Di Museum TNI-AU "Dirgantara Mandala", kita bisa melihat pesawat Mustang-Cocor Merah yang digunakan oleh Laksda Adisutjipto, senjata-senjata berat dari matra udara. Atau juga tandu yang dipakai Jendral Soedirman di Sasmita Loka Soedirman. Atau kacamata Ki Hadjar Dewantara, kliping-kliping koran yang dikerjakan beliau, pakaian tahanannya, piano tua yang terletak di Dewantara Kirti Griya.

Bagi siapapun yang melihat, akan terasa adanya getaran, ketercengkaman. Bahwa jarak tiba-tiba bisa musnah. Seolah sejarah baru

perawatan. Bagaimana menjaga benda-benda koleksi itu tetap awet, tahan lama dan tidak berubah dalam waktu yang lama. Baik "Dharma Wiratama" maupun "Dewantara Kirti Griya", khusus untuk perawatan dokumen dalam bentuk kertas, masih mempercayakan perawatannya pada museum Sono Bodoyo yang mempunyai laboratorium khusus perawatan.

"Kertas itu mempunyai penyakit seperti manusia", cerita Ki Suharto. Kertas-kertas itu bisa terkena penyakit, butuh pengobatan, disendirikan dalam ruang tertutup, dirawat dan jika sudah sembuh baru diamankan dengan laminating laboratorium. Dan itu mahal sekali, kata Ki Suharto. Dewantara Kirti Griya, untuk sebulannya bisa keluar dana Rp 50.000,- lebih untuk perawatan.

Sedangkan masalah yang dianggap cukup merepotkan Fatwa Suratnoko, teknologi yang kita gunakan masih teknologi yang sederhana. Tehnik pengelolaan museum kebanyakan masih tradisional. "Kebanyakan museum kita menempati gedung bersejarah, yang tidak boleh diubah wujudnya. Nah, resiko, benda-benda yang menjadi koleksi kita itu butuh ruangan khusus, tingkat kelembaban, cahaya, dan penyelamatan dari debu", kata Fatwa sambil menambahkan bahwa beberapa ahli permuseum dari luar negeri sempat tergeleng-geleng dengan perawatan kita yang dianggapnya masih tradisional.

Beberapa koleksi yang ada di Sasmita Loka, seperti ranjang yang dipakai Jendral Soedirman, ada yang sudah keropos dan bahkan ada yang kakinya diganti secara ala-kadarnya. Di Indonesia ini, menurut Ki Suharto, baru Arsip Nasional yang mempunyai teknik perawatan modern. Dan untuk beberapa hal, disamping ke Sono Budoyo, Dewantara Kirti Griya kadang lari ke Jakarta untuk perawatan khusus sebagian koleksinya.

Kita tak bisa membayangkan,

bagaimana yang terjadi di Museum "Dirgantara Mandala", dengan koleksi benda-benda raksasanya seperti Pesawat Mustang, Peluru Kendali dengan truk penariknya. Atau lebih jauh misalnya bagaimana yang terjadi dengan Museum Kereta Api yang ada di Ambarawa, yang diletakkan di udara terbuka itu? Kereta-kereta api yang mempunyai nilai sejarah tinggi itu, terkena sinar matahari dan hujan terus-menerus, berapa tahun bisa bertahan?

Dengan sendirinya, jelas bahwa upaya pendirian museum, dengan perawatannya, memakan biaya yang cukup besar. Dana pengelolaannya, memakan biaya yang cukup besar. Dana pengelolaannya, luar biasa banyak. Sementara pemasukan dari pengadaan lembaga ini sangat kecil.

Sudah barang tentu, nilai yang harus dilihat memang bukan semata faktor itu. Ada yang lebih penting ialah, bahwa museum mempunyai nilai kultural yang tinggi, di sana tersimpan benda-benda, tulisan-tulisan bersejarah yang mempunyai arti penting bagi generasi selanjutnya.

Bagaimana agar semua tujuan itu terwujud? "Ya, kita bukan hanya menghimbau saja pada masyarakat untuk mencintai museum, tetapi pihak museum sendiri, harus meningkatkan diri dalam teknik pengelolaannya", ujar Ki Suharto yang sudah mengunjungi beberapa museum yang ada di Jawa.

saja terjadi. "Dari situlah kita bisa menanamkan semangat patriotisme, nasionalisme dan penghormatan yang dalam atas jasa-jasa para pendahulu kita", kata Fatwa Suratnoko, yang masuk dalam dunia kemiliteran karena suka akan prinsip hidup yang penuh disiplin itu. Disiplin, hidup teratur, baginya ternyata sangat menyenangkan. "Hidup menjadi tampak ringan dan terarah", kata ayah dari satu anak yang ternyata lahir dari keluarga militer itu.

Menurut Lettu Fatwa, tak ada kesulitan dalam pengumpulan koleksi yang tidak dipunyai, ialah surat-surat yang pernah ditulis oleh Ki Hadjar yang ditujukan untuk yang lain. Surat-surat keluar itu, menurut Ki Suharto, justru sekarang menjadi koleksi museum-museum yang ada di negeri Belanda. "Kalau mau diminta, ya harus lewat jalan diplomatik, lewat menteri", kata orang tua yang suka membiarkan museumnya bebas terbuka tak dijaga itu.

Lain dengan Dewantara Kirti Griya. Sampai saat ini, satu koleksi yang tidak dipunyai, ialah surat-surat yang pernah ditulis oleh Ki Hadjar yang ditujukan untuk yang lain. Surat-surat keluar itu, menurut Ki Suharto, justru sekarang menjadi koleksi museum-museum yang ada di negeri Belanda. "Kalau mau diminta, ya harus lewat jalan diplomatik, lewat menteri", kata orang tua yang suka membiarkan museumnya bebas terbuka tak dijaga itu.

Sementara bagi Lettu Yusuf HS, perwira Sasmita Loka Pangsar Soedirman itu, kadang merasa ada hambatan khususnya dalam pelacakan koleksi. "Ada orang yang pernah disinggahi Jendral Soedirman dalam masa gerilya, merasa keberatan kalau benda yang pernah dipakai jendral Soedirman itu kita minta", katanya. Namun juga tak sedikit, yang dengan ikhlas memberikannya.

SEMENTARA itu, seperti tampak disepakati, bahwa masalah yang paling berat adalah masalah